

Glosolali - apakah mengacaukan atau membangun?

Beberapa catatan tentang "bahasa lidah" dalam Perjanjian Baru

oleh Barend F. Drewes



mengunjungi ibadah pada hari Minggu di jemaat di Korintus, pasti kita heran. Sebab suasana tidak khidmat, melainkan ramai. Ada yang berdiri: "Mari kita menyanyikan kidung "Puji Tuhan!". Belum selesai lagu ini, ada orang lain yang berdiri dan mengungkapkan suatu pernyataan yang ia terima dari Allah. Tetapi tidak semua setuju dengan yang dikatakannya. Juga ada yang bangun berdiri dan mengungkapkan bunyi-bunyi yang luar biasa, ini bahasa apa? Seandainya kita mengunjungi ibadah ini, boleh jadi kita bertanya: Apakah jemaat ini merupakan jemaat yang hidup, atau jemaat yang kacau? Dan bisa juga kita memikirkan bahasa luar biasa itu; itu apa?

1. Pendahuluan

"Ayo! Mari kita ke gereja!"

"Ke gereja mana?"

"Ke gereja di kota pelabuhan Korintus, pada tahun 49 Masehi".

"Masa, berjalan kepada waktu yang telah lewat!"

Memang benar bahwa secara langsung kita tidak dapat mengunjungi jemaat-jemaat Kristen zaman dahulu, mengunjungi jemaat di Korintus pun tidak mungkin lagi. Tetapi seandainya kita dapat

Juga sekarang - misalnya di Indonesia - kita mendengar mengenai orang Kristen yang memakai bahasa yang luar biasa. Bahasa ini disebut bahasa roh. Bahkan ada yang mengatakan: alangkah baik semua orang Kristen berusaha untuk mengalami bahasa roh ini! Tetapi juga ada orang lain yang mengemukakan: sama sekali tidak perlu lagi untuk berbicara dengan bahasa itu; hal ini mengacaukan jemaat! Bagaimana sikap kita dalam menghadapi hal ini?

Dalam rangka karangan yang singkat ini, kami tidak dapat membahas segala segi "bahasa roh", seperti segi psikologis dan segi sosiologis, walaupun



hal ini juga penting. Kami membatasi diri kepada memberi sedikit keterangan tentang gejala ini, sejauh muncul dalam Perjanjian Baru. Kita akan melihat bahwa gejala "bahasa roh" (atau "bahasa lidah") memang ada dalam PB, tetapi juga bahwa hal ini kurang penting dibandingkan dengan "kasih" dan dengan "membangun jemaat".

2. "Glosolali" dan "bahasa roh", "bahasa lidah", "bahasa ajaib"

Dalam butir 1 di atas ini, kami memakai perkataan "bahasa roh". Dan inilah perkataan yang muncul dalam Terjemahan Baru (TB) Alkitab, misalnya di 1Kor.14:4:

"Siapa yang berkata-kata dengan **bahasa roh**, ia membangun dirinya sendiri."

Nas yang sama dalam Terjemahan Baru Revisi (TB2) berbunyi:

"Siapa yang berkata-kata dengan **bahasa lidah**, ia membangun dirinya sendiri."

Lain lagi terjemahan Bahasa Indonesia Sehari-hari (BIS):

"Orang yang berbicara dalam **bahasa ajaib** hanya menguatkan dirinya sendiri saja."

Mengapa ada perbedaan antara terjemahan-terjemahan ini? Untuk memahami itu perlu kita buka PB Bahasa Yunani. Bagian pertama kalimat di atas ini berbunyi:

ho lalōn glōssēi (ο λαλων γλωσση). Di sini ada dua istilah penting, yaitu suatu bentuk kata kerja *laleō* dan bentuk (datif) kata benda *glōssa*.

Kata kerja *laleō* berarti **berkata-kata**. Dan arti kata benda *glōssa* mempunyai tiga segi sebagai berikut:

1) **lidah**, yaitu sebagian tubuh kita (mis. Mrk. 7:33: Yesus "meraba lidah orang itu"), dan secara khusus bagian yang dengannya manusia berbicara dan mengaku (mis. Fil. 2:11: "dan segala lidah mengaku...");

2) **bahasa**, yaitu bahasa dalam arti *biasa*; arti ini sering muncul dalam kitab Wahyu (mis. Why. 5:9: "Engkau telah membeli mereka... dari tiap-tiap suku dan bahasa dan kaum.");

3) **bahasa** dalam arti *khusus*, seperti kita baca dalam 1Kor.14 di atas ini.

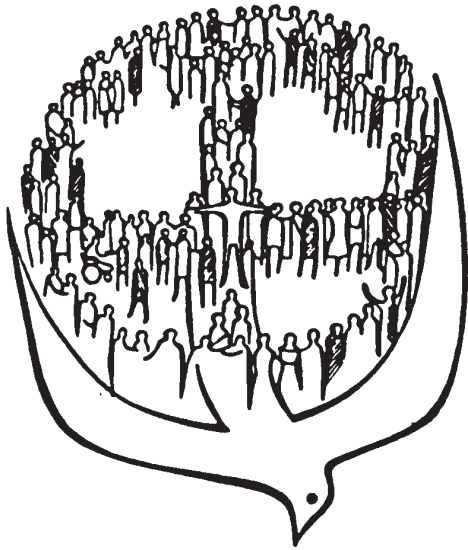
Jelas bahwa istilah **berkata-kata** dalam kaitan dengan **lidah/bahasa** mempunyai arti yang khas. Untuk menerangkan arti yang khas dari dua istilah yang biasa ini, para penerjemah menambahkan istilah tertentu pada istilah "bahasa", hasilnya "bahasa roh", "bahasa lidah" dan "bahasa ajaib". Jadi terjemahan yang paling tepat ialah "berkata-kata dengan bahasa", tetapi untuk menekankan ciri khas bahasa di sini, kami memakai "berkata-kata dengan bahasa lidah" dalam karangan ini.

Para pembaca sendiri pasti sudah melihat bahwa istilah "*glosolali*" dibentuk berdasarkan kedua istilah Yunani yang tadi kita bahas. Glosolali (atau "glossolalia") berarti "berkata-kata dengan bahasa atau bahasa-bahasa yang khas itu".

Mengenai bahasa-bahasa yang khas ini ada beberapa bagian PB yang penting, khususnya 1 Kor.12-14, di mana hal ini disebut k.l. 28 kali. Di luar 1 Kor. tidak ada surat di mana hal ini dibahas Paulus secara tersendiri. Tetapi gejala ini muncul dalam *Kisah para Rasul* 6 kali. Maka kedua kitab ini akan kita tinjau dalam paragraf 3 dan 4 di bawah ini¹. Di sini sudah dapat dicatat, bahwa jumlah nas, di mana "berkata-kata dengan bahasa lidah" muncul, sebenarnya tidak banyak. Jadi gejala ini tidak mempunyai posisi yang sangat penting Kabar Baik.

Sebelum kita meninjau bagian-bagian dari 1Kor. dan Kis. perlu juga kita sadar bahwa berkata-kata dengan entusias dan tanpa arti yang jelas merupakan suatu *gejala religius* yang agak umum di dunia dan tidak terbatas pada jemaat Kristen saja. Juga dalam dunia Helenis dan dunia Helenis-Yahudi gejala ini muncul. Dalam kitab (pseudepigraf) Yahudi-Helenis yang berjudul "Wasiat Ayub" (k.l. abad I M.) kita baca tentang ketiga putri Ayub, yang dalam situasi tertentu menerima hati yang baru, kemudian memuji Allah dengan bahasa-bahasa malaikat². Jadi nyatanya juga dalam lingkungan bukan Kristen bisa muncul entusiasme yang menyebabkan orang berbicara dengan bahasa-bahasa "asing". (Barangkali ada pembaca yang juga mengenal contoh pemakaian bahasa yang "entusias" di luar jemaat Kristen dalam daerah asalnya.) Jadi "berkata-kata dengan bahasa lidah" tidak mutlak perlu merupakan hasil inspirasi Roh Kudus! Maka jika seseorang berkata-kata dengan bahasa "asing", perlu diperiksa inspirasi ini datang dari kekuatan mana. Maka rasul Paulus memberi petunjuk untuk menentukan apakah sesuatu berasal dari Allah atau tidak: "tidak ada seorang pun yang berkata-kata oleh Roh Allah dapat berkata: "Terkutuklah Yesus!" dan tidak ada seorang pun yang dapat mengaku: "Yesus

adalah Tuhan”, selain oleh Roh Kudus.” (1 Kor 12:3). Sama dengan jemaat di Korintus, kita juga terpanggil untuk membedakan antara karya Roh Allah dan karya roh yang bertentangan dengan Allah. Untuk itu perlu kita berdoa. Dan juga perlu kita menyelidiki Alkitab. Mari kita meninjau bagian-bagian dari surat 1 Korintus dan dari kitab Kisah para Rasul dari lebih dekat.



3. “Berkata dengan bahasa” dalam 1 Korintus

Dalam jemaat di Korintus ada entusiasme yang sangat besar. Mereka hidup seakan-akan Kerajaan Allah telah datang dalam bentuk yang definitif, dan mereka merayakan kemenangan Kristus yang menyebabkan mereka sangka bahwa mereka “telah menjadi raja” (4:8). Ini a.l. nyata dalam bahasa-bahasa yang diucapkan oleh orang tertentu. Nah, dalam 1Kor.12-14 Paulus menanggapi hal “berkata-kata dengan bahasa-bahasa”. Jelas bahwa ada orang Kristen di Korintus yang mengajukan pertanyaan tentang karunia-karunia, termasuk karunia “berkata-kata dengan bahasa”. Jelas, tidak hanya sekarang, tetapi juga dulu hal ini dipersoalkan orang Kristen!

Dengan membaca 1Kor. 12-14 kita melihat apa itu “berkata-kata dengan bahasa lidah” (3.1.) dan bagaimana tanggapan Paulus terhadap karunia ini (3.2.)

3.1. Berkata-kata dengan bahasa lidah - apa itu?

Jika kita membaca 1Kor.12-14 dengan saksama, kita dapat menentukan sifat bahasa lidah dengan ciri-ciri yang berikut:

- Bahasa lidah dalam jemaat Korintus merupakan salah satu *karunia* (bahasa Yunani: *kharisma*, *χαρισμα*), atau pemberian anugerah Allah, di antara karunia-karunia lain.

- Bahasa lidah yang dimaksudkan di sini bukan hanya satu bahasa tertentu, tetapi ada *bermacam-macam bahasa* seperti itu. Di 12:10 kita membaca bahwa kepada yang seorang diberikan “bermacam-macam bahasa lidah, dan kepada yang lain penafsiran bahasa-bahasa lidah” (bentuk jamak, terjemahan harfiah).

- “Berkata-kata dengan bahasa lidah” merupakan pembicaraan entusias, yang tidak dapat dimengerti, sebab itu membutuhkan *penafsiran/penerjemahan* supaya menjadi jelas bagi jemaat (14:13,27);

- Isi bahasa lidah adalah perkataan *kepada Allah* (14:2), yaitu *doa*, tepai juga *nyanyian*, *pujian* dan *ucapan syukur* (14:14-16);

- *Bukan semua warga jemaat* di Korintus menerima kharisma itu - dan yang jauh lebih penting daripada berbahasa lidah, ialah bahwa semua warga jemaat mengejar untuk hidup dalam kasih (13:31)!

Catatan terakhir inilah membawa kita kepada butir yang berikut: yaitu tanggapan Paulus terhadap berkata-kata dengan bahasa lidah itu.

3.2. Berkata-kata dengan bahasa lidah - tanggapan rasul Paulus

- Memang Paulus *mengaku bahwa ada karunia “bahasa lidah”*. Kontak dengan Roh Allah yang penuh entusiasme ia alami. Bahkan Paulus sendiri dapat menulis “Aku mengucap syukur kepada Allah, bahwa aku berkata-kata dengan bahasa lidah lebih daripada kamu semua” (14:18)! Tetapi sesudah menulis hal ini, ia melanjutkan dengan: “*tetapi...*” Melalui “tetapi” ini ia membatasi makna “bahasa lidah” itu, yang begitu ditonjolkan oleh jemaat di Korintus (dan oleh orang Kristen tertentu sekarang ini). “Tetapi” itu tentang apa?

- Bahasa lidah *tidak dapat dimengerti*, dan dalam pertemuan jemaat jauh lebih penting untuk berbicara secara yang langsung dapat dipahami dari pada dengan bahasa lidah. Sebab itu Paulus menekankan bahwa dalam sidang jemaat orang perlu berkata-kata dengan memakai akal budi (bahasa Yunani *vous*, *nous*, 14:14,15), yaitu dengan menghayati kontak dengan dunia sekitarnya secara sadar.

- Yang perlu diutamakan dalam pertemuan jemaat (atau ibadah bersama) bukan memperlihatkan bermacam-macam karunia, melainkan perlu

mengutamakan hal *membangun jemaat* (14:12; "...semuanya itu harus dipergunakan untuk membangun" 14:26). Membangun jemaat penting, supaya jemaat menjadi jelas sebagai tubuh Kristus, atau - dengan perkataan lain - menyatakan dan menghayati kasih Kristus. Dan dalam rangka membangun jemaat karunia untuk *bernubuat* lebih penting dari pada karunia bahasa lidah. Mengapa? Sebab dengan bernubuat orang secara langsung menyatakan kehendak Allah bagi situasi sekarang ini. "Siapa yang bernubuat, ia berkata-kata kepada manusia, ia membangun, menasihati dan menghibur" dan "siapa yang bernubuat, ia membangun jemaat" (14:3,4). Sebab itu: "berusahalah memperoleh karunia-karunia Roh, terutama karunia untuk bernubuat" (14:1).

- Jelas bahwa menurut Paulus bukan semua karunia sama pentingnya. Ada yang lebih penting dan ada yang kurang penting. Dan bahasa lidah - yang sangat ditonjolkan oleh orang Kristen di Korintus - dinilai Paulus sebagai karunia yang *kurang penting* di tengah-tengah karunia-karunia lain. Ini jelas dari nas yang tadi kami kutip (14:1). Tetapi juga nyata dalam daftar karunia-karunia yang kita temukan di 12:7-10 dan di 12:28-30. Daftar karunia-karunia di 12:7-10 mulai dengan "berkata-kata dengan hikmat", lantas disebut "berkata-kata dengan pengetahuan", lantas "iman" dan beberapa lain - dan baru pada tempat-tempat terakhir dicatat "karunia untuk berkata-kata dengan bahasa lidah, dan karunia untuk menafsirkan bahasa lidah itu." Juga pada waktu menyebut anggota-anggota tubuh Kristus dengan bermacam-macam peranan, Paulus menulis: "pertama sebagai rasul, kedua sebagai nabi, ketiga sebagai pengajar", lantas beberapa lain lagi; baru pada tempat terakhir "berkata-kata dalam berbagai jenis bahasa lidah" (12:28-30).

- Apakah hal ini berarti bahwa Paulus melarang berkata-kata dengan bahasa lidah dalam pertemuan jemaat atau ibadah jemaat? Tidak. Dengan mengingat catatan di atas ini, Paulus dapat *menerima berkata-kata dalam bahasa lidah dalam pertemuan jemaat, asal membangun dan asal jangan terlalu banyak dan ada penafsiran*. "Jika ada yang berkata-kata dengan bahasa lidah, biarlah dua atau sebanyak-banyaknya tiga orang, seorang demi seorang, dan harus ada seorang lain untuk menafsirkannya" (14:27; lih. juga 14:13).

- Dan jangan lupa, di tengah-tengah 1Kor. 12 dan 1 Kor.14 - di mana ia menanggapi peranan karunia bahasa lidah dan karunia-karunia lain - Paulus menempatkan bab 13, mengenai *kasih!!* Kasih itu adalah hal utama - ini berlaku baik waktu dahulu

maupun sekarang! Karunia-karunia adalah hal-hal dengan arti sementara: "nubuat akan berakhir; bahasa lidah akan berhenti...." Tetapi "kasih tidak berkesudahan" (1 Kor.13:8)! Jadi "sekalipun aku dapat berkata-kata dengan semua bahasa manusia dan bahasa malaikat, tetapi jika aku tidak mempunyai kasih tidaklah aku berguna" (13:1)!



4. Bahasa lidah dalam Kisah para Rasul

Juga dalam kitab Kisah para Rasul, yang ditulis sekitar tahun 90 M. (jadi k.l. 40 tahun sesudah surat 1Kor.), kita membaca tentang "berkata-kata dengan bahasa-bahasa lain", waktu Roh Kudus dicurahkan. Apakah hal ini sering diceritakan? Nyatanya tidak. Hanya dalam tiga cerita hal ini muncul, yaitu di 2:1-11; 10:44-48 dan 19:1-7. Mari kita meninjau ketiga cerita itu.

- Pada hari *Pentakosta* di kota Yerusalem (di 2:1-11) Roh Kudus dicurahkan kepada jemaat yang terdiri dari orang Kristen-Yahudi. "Mereka semua dipenuhi dengan Roh Kudus dan mulai berkata-kata dengan bahasa-bahasa lain, seperti yang diberikan Roh itu kepada mereka untuk dikatakan." (ay.4). Apakah bahasa-bahasa ini sama dengan bahasa lidah di Korintus? Hal ini kurang jelas. Ada ahli yang mengatakan inilah gejala yang sama. Jika begitu "bahasa-bahasa" di sini adalah "bahasa lidah", yang secara ajaib didengar dan dimengerti oleh orang. Pakar lain menunjuk bahwa di sini orang "masing-masing mendengar mereka berkata-kata dengan bahasa (bahasa Yunani *διαλεκτος*, *dialektos*) mereka sendiri". Jadi diberikan kesan bahwa bahasa-bahasa yang dipakai adalah bahasa-bahasa (biasa) tertentu, yang dimengerti oleh para hadirin. Bagaimana pun juga, isi perkataan ini ialah "tentang perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Allah" (ay.11). Kemudian kita tidak membaca lagi mengenai bahasa-bahasa lain di jemaat di Yerusalem.

- Hal ini baru diceritakan lagi, pada waktu pekabaran Injil sampai kepada orang-orang bukan Yahudi, dalam diri *Kornelius*, seorang perwira Romawi (Kis.10). Pada waktu itu Roh Kudus dicurahkan. Pencerahan ini menjadi nyata sebab "mereka berkata-kata dengan bahasa-bahasa (lidah) dan

memuliakan Allah" (ay. 46). Pencurahan Roh Kudus ini merupakan tanda bahwa Allah menerima orang bukan Yahudi dalam persekutuan jemaat Kristen, sebab kepada mereka diberikan Roh yang sama, yang dahulu pada hari Pentakosta diberikan kepada orang Yahudi (ay. 44-48; 11:15-18). Inilah langkah yang penting dalam membawa Kabar Baik kepada bangsa-bangsa bukan-Yahudi.

- Cerita ketiga tentang "berkata-kata dengan bahasa-bahasa" adalah di 19:1-7. Juga di sana Pekabaran Injil melangkah maju, waktu ini beberapa murid Yohanes Pembaptis dibaptis dalam nama Tuhan Yesus. "Dan ketika Paulus menumpangkan tangan di atas mereka, turunlah Roh Kudus ke atas mereka, dan mulailah mereka berkata-kata dengan bahasa-bahasa (lidah) dan bernubuat" (ay.6). Dengan demikian mereka diterima dalam dan dipersatukan dengan jemaat Krsiten secara menyeluruh.

Nyatanya pengarang Kisah para Rasul tahu bahwa pada awal sejarah jemaat Kristen, ada pemakaian bahasa-bahasa secara luar biasa. Boleh jadi ia tidak mempunyai gambaran yang jelas lagi tentang cara bahasa-bahasa ini diungkapkan. Barangkali ia juga tidak tahu persis apakah bahasa itu langsung dimengerti atautkah membutuhkan penafsiran/penerjemahan. Yang jelas, bahasa-bahasa ini diungkapkan pada waktu Roh Kudus dicurahkan untuk pertama kalinya. Dan melalui bahasa itu orang dengan entusias memberitakan perbuatan-perbuatan besar yang dilakukan Allah.

5 Penutup

Seandainya rasul Paulus mengunjungi jemaat-jemaat kita sekarang ini, kita dapat menanyakan:

"Nasehat apa dapat diberikan Pak Paulus mengenai bahasa-bahasa lidah?"

Boleh jadi Paulus akan menjawab:

"Pendeta atau majelis jangan terlalu gelisah, waktu menemukan bahasa lidah dalam jemaatnya..

Tetapi...hati-hatilah....!

Karunia ini dalam sejarah gereja sering tidak membangun jemaat, melainkan menyebabkan perselisihan dan pemecahan. Sebab itu dalam banyak jemaat seharusnya berlaku: karunia ini jangan dipakai dalam pertemuan jemaat pada ibadah hari Minggu. Jika karunia ini ada, baiklah dihayati secara pribadi saja, atau dalam

kelompok-kelompok tertentu, dimana hal ini tidak merusakkan jemaat.

O ya..... lebih penting lagi: perhatikanlah isi bahasa lidah itu; jangan menerima bahasa lidah yang isinya aneh-aneh dan tidak membangun jemaat dan memuji Allah secara baik!

Dan jangan menjadi sombong, waktu menerima karunia ini! Yang paling penting... carilah dan hayatilah kasih terhadap sesama dan terhadap Allah - inilah hal yang paling utama!"

Baiklah kita menjawab:

"Terima kasih, Pak Paulus, semoga Roh Kudus membimbing kita dalam kehidupan sebagai jemaat Yesus Kristus."

Catatan Kaki:

¹Barangkali bahasa tersebut juga disinggung dalam Rm. 8:26,27; Ef. 5:18,19; Kol. 3:16 dan 1Tes. 5:19 - tetapi para ahli tafsir tidak sepakat tentang hal itu. Mrk.16:17 merupakan bagian dari Mrk.16:8b-20, yaitu suatu tambahan kemudian pada Injil Markus.

²Lihat "Testament of Job", khusus bab 47-51, misalnya dalam James H.Charlesworth (ed.) *The Old Testament Pseudepigrapha*, vol. 1, New York: Doubleday, 1983. Naskah asli dalam bah. Yunani: S.P.Brock (ed.) *Testamentum Iobi*, Leiden: E.J.Brill, 1967.

Kepustakaan:

Dautzenberg, G. *γλωσσα*, *glossa* dalam Horst Balz, Gerhard Schneider, *Exegetical Dictionary of the New Testament*, vol.1, Grand Rapids: Eerdmans, 1990, p.251-255.

Harrisville, Roy A., "Speaking in Tongues: A Lexicographical Study" dalam *The Catholic Biblical Quarterly*, vol.38 (1976), p.35-48.

Kooij, Rein van, *Spelen met Vuur*, Zoetermeer: Boekencentrum (1995);

Dr. van Kooij sekarang dosen di Fakultas Teologia U.K. "Duta Wacana" (Yogyakarta); disertasi ini tentang hubungan antara gerakan kharismatik dan Gereja-gereja Gereformeerd di Belanda.

Pdt. Barend F. Drewes M.Th adalah mantan dosen STT Intim di bidang Perjanjian Baru

